

Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000

Afrahul Fadhilah Daulay, Muhamad Basyr, Yulia Citra, Inda Lestari,
Hazra Ria Habibah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

afrahulfadhilahdaulay@gmail.com, basyrmuhamad@gmail.com,

yuliacitraa1177@gmail.com, indaafi28@gmail.com, hazradalimunthe@gmail.com

ABSTRACT

Religion and culture play a central role in building harmonious relationships between followers of different religions, both in the nuclear family and in the extended family. This study examines the revitalization of religious moderation with a cultural approach in strengthening tolerance. Data was obtained qualitatively from in-depth interviews and observations of families of different religions, religious leaders, traditional leaders and other related informants. The research results show that the family institution is the most crucial forum for carrying out moderate religious culturalization through local wisdom values of kinship, kinship and togetherness. Institutionally, traditional leaders, religious leaders and the Batak tribe encourage peace in society, both in traditional and religious activities. Meanwhile, religious celebrations, traditional ceremonies and community activities are opportunities for socializing and interacting while promoting firm tolerance towards religious differences.

Keywords: tolerance; local wisdom; religious moderation; culture; harmony

ABSTRAK

Agama dan budaya berperan sentral dalam membangun hubungan harmonis antar pemeluk agama yang berbeda, baik dalam keluarga inti maupun dalam keluarga besar. Kajian ini mengkaji revitalisasi moderasi beragama dengan pendekatan budaya dalam memperkuat toleransi. Data diperoleh secara kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi terhadap keluarga berbeda agama, tokoh agama, tokoh adat, dan informan terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusi keluarga merupakan wadah yang paling krusial dalam melakukan kulturisasi keagamaan yang moderat melalui nilai-nilai kearifan lokal kekerabatan, kekeluargaan, dan kebersamaan. Secara kelembagaan, tokoh adat, tokoh agama, dan suku batak mendorong perdamaian di masyarakat, baik dalam aktivitas adat maupun keagamaan. Sedangkan perayaan keagamaan, upacara adat, dan kegiatan masyarakat merupakan ajang untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan mengedepankan toleransi yang teguh terhadap perbedaan agama.

Kata Kunci: toleransi; kearifan lokal; moderasi beragama; budaya; harmoni.

PENDAHULUAN

Saat ini manusia dihadapkan pada situasi konflik bahkan peperangan yang memporak-porandakan perekonomian, serta menghancurkan masa depan anak. Hal ini terjadi jika pemicu seperti perpecahan politik, budaya, etnis, ras, dan agama menguat (Syarif 2019; Yazdani 2020). Secara empiris, kesenjangan ini terlihat dari meningkatnya kekerasan terhadap Muslim Ahmadiyah dan Syiah, penutupan gereja-gereja Kristen, dan ketegangan antara kelompok radikal dengan komunitas Muslim dominan (Rogers 2018).

Negara lain seperti Sri Lanka dan Myanmar juga mengalami permasalahan dalam hubungan keagamaan, khususnya antara umat Islam dan Buddha (Frydenlund 2015). Kasus antar agama yang sama juga muncul antara fundamentalis Muslim dan Hindu di India, yang disebabkan oleh ekspresi yang menghina agama lain (Singh 2018). Hal ini sangat disayangkan mengingat semua agama mengajarkan cinta dan perdamaian kepada seluruh umat manusia. Islam lebih lanjut mengajarkan kita untuk mengupayakan perdamaian dengan memanfaatkan persamaan dan meminimalkan kesenjangan (Wani, Abdullah & Chang 2015). Pemimpin agama dan umat beragama adalah mediator yang sangat dihormati di komunitasnya dan mempunyai posisi penting dalam mendorong perdamaian (Glazier 2018). Interaksi antar budaya harus dirangsang karena dapat mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan (Verkuyten, Yogeeswaran & Adelman 2019).

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat berbeda agama di Indonesia memanfaatkan zona budaya untuk membangun pemahaman satu sama lain. Fokus kajiannya terhadap Alor sebagai identitas yang bertahan sejak zaman dahulu yang digunakan untuk membangun toleransi (Tambunan 2018). Namun penelitian ini tidak memasukkan keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Australia, ditemukan bahwa kemungkinan kaum muda mengalami diskriminasi cukup besar, namun penelitian ini juga mengakui adanya manfaat dan peluang dari keragaman budaya dan sosial (Markus 2017). Oleh karena itu, konsep kerukunan antar umat beragama harus disikapi secara serius dengan terus digali di belahan dunia manapun agar toleransi antar umat beragama dapat ditingkatkan dan ditingkatkan menjadi lebih baik.

Kajian ini mengeksplorasi tiga aspek penting moderasi beragama melalui pendekatan budaya, yaitu: penerapan nilai-nilai kearifan, peran kelembagaan yang terdiri dari tokoh adat dan agama, serta proses sosialisasi yang menekankan pada penguatan toleransi. Pelajaran ini berfungsi untuk memperkuat toleransi antar umat beragama dengan didukung kearifan lokal dan nilai-nilai agama dalam negara dengan masyarakat majemuk. Diskriminasi bahkan anarki yang dilakukan suatu kelompok masyarakat terhadap komunitas lain bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pluralitas agama dan budaya (Miftah 2016). Dalam situasi seperti ini, diperlukan sikap beragama yang moderat, berdiri di atas kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, dan agama (Hasan 2018).

Nilai-nilai yang sangat penting untuk menumbuhkan toleransi berasal

dari agama atau kepercayaan leluhur, karena kepercayaan dan kenangan masa lalu dijadikan pedoman dalam menjalankan setiap ritual keagamaan bahkan sebagai sumber nilai moral (Idaman 2012). Sebaliknya, masyarakat nusantara mampu mempertahankan keasliannya meskipun terpengaruh oleh interaksi tersebut (Rahardjo 2002). Tiga hal penting dalam nasehat orang bijak dan mending raja yang masih relevan hingga saat ini adalah sebagai berikut: (1) persamaan derajat sebagai ciptaan Tuhan; (2) keinginan manusia yang secara konsisten cenderung berbuat baik; dan (3) manusia dalam membangun nilai dan pranata sosial budaya selalu berusaha mencapai keselarasan antara kepentingan kolektif dan kepentingan individu (Mattulada 2015). Identitas sosial yang melekat pada suatu kelompok masyarakat membedakannya dengan kelompok lain. Hal ini tercermin dalam bahasa, tradisi, pakaian, serta norma dan nilai yang mereka yakini (Haryanto 2015).

METODE PENELITIAN

Terkait dengan metodologi penelitian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari anggota komunitas yang mewakili berbagai agama dan kepercayaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan praktik moderasi beragama berinteraksi dalam konteks kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman dan promosi toleransi agama di tengah kompleksitas keragaman kepercayaan di komunitas tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Akar Silsilah Moderasi Islam

Indonesia memiliki ratusan agama lokal dan agama besar, suku, dan adat istiadat dunia (Astuti dkk. 2019; Sumadi dkk. 2019), yang terikat pada prinsip dasar Bhineka Tunggal Ika, kesatuan dalam keberagaman-semboyan resmi negara Indonesia (Nakaya 2018). Kemajemukan masyarakat Indonesia memerlukan instrumen pemersatu. Seluruh warga masyarakat sejak awal sudah proaktif untuk melestarikan warna-warna lokal sebagai kekuatan bangsa (Arifinsyah, Andy & Damanik 2020). Islam moderat menjadi salah satu instrumen pemersatu yang terinspirasi dari istilah *wasathiyah*. *Wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang dapat diterjemahkan menjadi *sawa'un* [tengah dua batas dengan keadilan] (Dodego & Witro 2020).

Kata *wasathiyah* mengandung tiga ciri utama Islam, yaitu *tawasuth* (tengah), *ta'adul* (adil) dan *tawazun* (seimbang) (Muhajir 2018). Oleh karena itu, moderasi beragama berarti menempatkan diri di tengah-tengah antara sikap

ekstrem kanan dan kiri, dalam melihat dan menyelesaikan permasalahan (Dodego & Witro 2020). Sikap negatif tersebut bisa bermacam-macam bentuknya, mulai dari ucapan yang kasar dan berlebihan, sikap tertutup terhadap kelompok lain, hingga tindakan ekstrem seperti menghancurkan kehidupan orang lain dengan kekerasan, dan secara inklusif menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (Hernawan et al. 2021; Shihab 2019).

Di Provinsi Sumatera Utara, masyarakatnya berasal dari empat kelompok etnis yang paling menonjol suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Pak-Pak, Mandailing, Jawa, Batask Toba. (Mattulada 1982). Suku Batak memiliki keunikan dalam menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, meski terkadang dalam satu rumah tangga bisa terdiri dari anggota yang berbeda agama. Kata Batak awalnya diambil para musafir yang menjelajah ke wilayah Pulau Sumatera dari para penduduk pesisir untuk menyebut kelompok etnik yang berada di pegunungan dengan nama bata (Waterson 2009).

Moderasi beragama merupakan bagian dari ajaran Islam, sebagaimana terdapat dalam Al-Quran. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah sikap yang berdiri di tengah-tengah, tidak memihak kiri dan kanan, tetapi berada di tengah-tengah melihat dan menyelesaikan suatu permasalahan. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk menciptakan suasana toleran, damai, dan harmonis dalam beragama dan berbangsa, serta mendukung kehidupan multikultural (Dodego & Witro 2020). Secara teologis, sikap *tawasuth* atau moderasi tercermin dalam perintah Tuhan dalam Islam yang terkandung dalam QS. Surat Al-Baqarah ayat 143 berbunyi: *Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil, sehingga kamu menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu* (Departemen Agama 2005).

Etnis Batak telah berhasil melakukan penyerapan dan perlawanan secara selektif terhadap kekuatan budaya dari dataran tinggi yang didominasi oleh kekuatan non Islam (Bigalke 2005). Kontribusi penelitian ini akan menegaskan pentingnya kekeluargaan, nilai-nilai budaya, keterlibatan tokoh agama, dan pentingnya forum sosialisasi dalam mendorong terciptanya kerukunan dalam konteks toleransi positif. Nilai-nilai budaya dan agama seperti keramah-tamahan menjadi kunci kesuksesan, garis keturunan adalah anugerah, dan melayani tamu juga membawa kebahagiaan sebagai etos yang mengedepankan kerja keras dan perilaku baik. Oleh karena itu, nilai-nilai keluarga dan budaya menjadi instrumen yang berpengaruh dalam moderasi beragama (Prasojo et al.2019). Moderasi beragama yang ditanamkan dalam berbagai segmen kehidupan masyarakat akan meningkatkan kualitas toleransi.

Konsep *wasathiyah* dapat menjadi landasan pemikiran umat Islam di era modern untuk membangun hubungan dengan peradaban lain, khususnya peradaban Barat. Penguatan wacana dan aksi terkait moderasi beragama merupakan tantangan sekaligus peluang untuk mendorong penafsiran teks agama yang lebih moderat (Junaedi 2019), dan mengurangi potensi radikalisme agama yang dapat memicu konflik (Ibrahim, Prasojo & Sulaiman 2019). Penting

untuk mengubah tindakan destruktif kelompok anti sosial menjadi energi kreatif dan kooperatif untuk meningkatkan produktivitas masyarakat (Latif 2011). Prinsip-prinsip keagamaan yang moderat dan toleran diperlukan untuk memperkuat toleransi sebagai dimensi agama yang terdalam dan terdalam. Manusia dapat hidup berdampingan secara rukun karena panggilan iman (Mu'ti & Islam 2009).

Banyak nilai-nilai lokal yang bisa dijadikan semangat untuk menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Misalnya saja ajaran tentang saling menghormati, saling rindu, dan saling membantu tanpa membeda-bedakan perbedaan agama (Umar 2019). Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki aset sosial ini, mendorong praktik keagamaan yang moderat, adil dan seimbang. Ritual masyarakat batak telah menjadi integrator kehidupan sosial dan berfungsi menjaga jati diri masyarakat batak (Handayani, Ahimsa-Putra & Budiman 2020). Nilai-nilai budaya dalam masyarakat juga disertai dengan norma-norma budaya yang diyakini dan diterapkan dalam suatu masyarakat.

Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya dan agama yang sangat tinggi. Hingga saat ini masyarakat Indonesia masih melestarikan kearifan lokalnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kearifan lokal merupakan aset sosial yang penting untuk membangun cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat (Kementerian Agama RI 2019). Salah satu aset sosial masyarakat adalah budaya *gotong royong* artinya mengangkat atau memikul, dan *royong* berarti bersama-sama. Selain itu, aset sosial lainnya adalah budaya musyawarah dalam menyelesaikan segala bentuk permasalahan (Kementerian Agama RI 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kearifan Lokal untuk Memperkuat Toleransi

Budaya masyarakat Batak di Indonesia memiliki beberapa unsur yang dapat digunakan untuk memupuk toleransi antar umat beragama. Ini termasuk karakteristik budaya Batak yang melibatkan nilai-nilai seperti gotong royong, adat istiadat, dan kearifan lokal (Muhiddin dkk. 2020). Berikut adalah beberapa cara di mana budaya Batak dapat mempromosikan toleransi antar umat beragama. Prinsip gotong royong merupakan bagian integral dari budaya Batak. Ini menciptakan rasa solidaritas dan kerja sama di antara masyarakat. Nilai-nilai gotong royong ini dapat diterapkan dalam konteks toleransi antar umat beragama dengan mengajarkan pentingnya saling membantu dan mendukung satu sama lain, terlepas dari agama atau kepercayaan (Pulubuhu dkk. 2019).

Budaya Batak kaya dengan adat istiadat yang mencakup berbagai ritual dan upacara (wawancara, An, 2020). Beberapa adat istiadat ini mengandung unsur-unsur religius, dan masyarakat Batak sering menghormati dan merayakan perbedaan agama. Ini dapat mempromosikan pemahaman dan toleransi terhadap beragam keyakinan. Banyak masyarakat Batak memiliki kearifan lokal dalam hal

menjaga harmoni dalam masyarakat. Konflik antar umat beragama cenderung dihindari, dan solusi damai sering dicari melalui mediasi dan dialog (Muhiddin dkk. 2020). Di antara masyarakat Batak, terdapat berbagai agama, termasuk Kristen, Islam, dan agama-agama tradisional Batak. Kehidupan sehari-hari yang multikultural dan multireligius ini dapat mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Beberapa lembaga pendidikan dan komunitas di wilayah Batak juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran tentang toleransi agama dan keragaman. Ini dapat mencakup pelatihan, seminar, dan program pendidikan lainnya yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan.

Meskipun budaya Batak memiliki potensi untuk mempromosikan toleransi antar umat beragama, penting juga untuk diingat bahwa masalah intoleransi agama dapat terjadi di mana saja. Oleh karena itu, peran individu, lembaga, dan pemerintah juga penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan keragaman dijaga dan ditingkatkan dalam masyarakat Batak dan di seluruh Indonesia.

Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan masyarakat batak karo dalam menjaga budaya toleransi yang diterapkan sebagai bagian dari pengamalan agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut meliputi: kekeluargaan, kebersamaan, dan kegigihan yang menjadi inti kekerabatan batak karo.

Temuan penelitian yang ditunjukkan dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut. Pertama, nilai kekeluargaan diterapkan melalui interaksi dan pergaulan dengan anggota masyarakat lain meskipun berbeda agama, dengan mengedepankan pola hidup komunal dan kepentingan keluarga besar, serta mengutamakan keharmonisan keluarga meskipun berbeda agama.

Kedua, nilai kebersamaan dipraktikkan dengan menjadikan agama sebagai urusan pribadi masing-masing, memberikan dukungan terhadap acara keagamaan lain baik moril maupun materil, dan memberikan dukungan penuh kepada keluarga besar yang menyelenggarakan acara adat. Terakhir, kegigihan diwujudkan dengan menjaga ketentraman masyarakat, merasa malu jika melanggar adat dan agama, serta menaati aturan agama dan adat.

Secara budaya, masyarakat Batak sangat menganut pepasan pesan orang tua dan menginternalisasi anggota keluarga mereka. Salah satu nilai yang mengajarkan kegigihan yang berarti usaha yang gigih untuk menjaga dan menjaga kerukunan dan kedamaian meski harus mengorbankan harta benda. Ungkapan yang menunjukkan konsep ini antara lain membeli kebaikan atau rela mengorbankan harta benda, daripada mengorbankan persaudaraan (wawancara, Mg, 2020).

Kegiatan ini merupakan simbol atau tempat para tokoh agama dan adat duduk dan berdiskusi bersama untuk mempererat kebersamaan dan rasa persahabatan dalam masyarakat batak khususnya batak karo (Bachrong & Ansar 2021). Interaksi dalam keluarga juga mengandung nilai *longko'* dan *siri' longko'* mengandung makna toleransi yang artinya bersikap sopan dan hormat serta tidak mempermalukan orang lain; *siri'* diartikan sebagai harga diri dan rasa malu. Perbuatan yang dilakukan di luar *aluk* dan *pemali* akan menimbulkan dosa dan *siri'* yang dapat mempermalukan tidak

hanya individu yang melakukan dosa tersebut tetapi juga keluarga besarnya (wawancara, Mg, 2020).

Dalam masyarakat batak, satu rumah tangga mempunyai anggota keluarga yang berbeda agama. Meski begitu, anggota keluarga saling menghormati satu sama lain dan agamanya. Ada filosofi *tangla napoka'tu rara, kitab tangla napopoka* (hubungan darah dalam keluarga tidak akan putus, seperti tulang yang tidak retak). Ikatan darah dan kekerabatan dalam semangat tongkrongan menjadi perekat yang kuat meski terdapat fragmentasi afiliasi terhadap agama dan kepercayaan tertentu.

Kepercayaan masyarakat batak sewaktu-waktu dapat mengalami perpindahan agama seiring dengan keterbukaannya terhadap budaya dari luar, namun persaudaraan melalui ikatan darah terbawa sampai mati (wawancara, Kr, 2019). Bagi masyarakat batak, tutur adat istiadat merupakan ibu kebudayaan dan pusat kehidupan sosial karena nilai dan norma tradisional

Peran Pemuka Agama, Institusi, Tradisi, dan Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kamus KBBI), *public figure* berarti orang-orang terkemuka dan terkenal (Kemdikbud 2020). Artinya, karakter mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan penguasaan nilai dan norma dalam suatu masyarakat. Mereka menjadi rujukan dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Menurut teori peran sosial, seorang tokoh mempunyai peranan penting dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam suatu organisasi. Karakter diharapkan menampilkan perilaku yang diharapkan dan memenuhi harapan status sosial dalam suatu sistem yang terpadu (Muzaki 2010). Dalam studi ini, peran tokoh agama, lembaga, adat, dan keluarga digambarkan sebagai sosok yang mampu mempersatukan keberagaman yang ada di masyarakat.

Fokus Nilai Temuan

Dalam konteks ini peran erat kaitannya dengan kedudukan seorang tokoh nilai kearifan lokal

1. *Kekerabatan*
 - Rukun meski berbeda agama
 - Komunal
 - Keluarga adalah yang utama dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain. Menurut Ridwan dkk. (2019)
2. *Kebersamaan*
3. *Kegigihan*
 - Agama menjadi hal yang bersifat pribadi
 - Mendukung kegiatan keagamaan
 - Mendukung upacara ada
 - Menjaga perdamaian
 - Merasa malu karena melanggar adat dan agama
 - Taat pada agama dan adat istiadat

Aktivitas pemuka agama beralih dari pemuka agama menjadi pembuat opini. Namun pergeseran ini semakin menguatkan mereka sebagai pemilik otoritas keagamaan (Ridwan dkk. 2019). Keluarga inti dan keluarga besar dalam masyarakat batak yang mempunyai ikatan dengan tutur adat istiadat menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Dalam acara-acara adat pun seluruh anggota keluarga hadir dan memberikan kontribusi baik moril maupun materiil tanpa memandang agamanya. Begitu pula dengan tokoh agama dan tokoh adat yang sangat mendorong toleransi, mengayomi semua, dan mengajarkan perdamaian baik dengan instrumen agama maupun adat istiadat. Dengan semangat kekerabatan, anggota keluarga gigih dan tabah dalam menjaga keutuhan, dan ketenteraman dalam keluarga, meski harus mengorbankan harta benda dan materi. Ungkapan membeli kebaikan, rela mengorbankan hartanya ketimbang meninggalkan persaudaraan (wawancara, Mn, 2020). Semangat tersebut masih sangat melekat erat pada masyarakat batak hingga saat ini dan menjadi salah satu pilar toleransi yang teguh.

Dalam masyarakat batak, pemimpin adat yang disebut Parengé diangkat dan dipilih oleh masyarakat dalam suatu tutur adat istiadat berdasarkan garis keturunan, pengabdian, dan penguasaan adat istiadat untuk menjalankan tugas seperti menyelesaikan konflik dalam masyarakat (Abdullah, Sultan & Matande 2018). Dalam konteks ini, marga, tokoh agama, dan tokoh adat berperan sebagai institusi yang memperkuat kohesi sosial. Adanya kesetaraan dalam pemenuhan kebutuhan dan interaksi menciptakan koalisi. Koalisi dalam komunitas mana pun merupakan bagian integral untuk meningkatkan kualitas hidup. Interaksi yang terjalin dengan baik akan menimbulkan keseimbangan kekuatan antara dua atau beberapa komunitas. Kohesi sosial bukanlah konstruksi dari wacana kontemporer. Hal ini mempunyai akar sejarah yang panjang, bermula dari perdebatan teoritis tentang apa yang dimaksud dengan tatanan sosial dalam masyarakat dan mengapa tatanan tersebut dapat fitur) level (Schiefer & Van der Noll 2017). Mengembangkan kohesi sosial juga bertujuan untuk meningkatkan kerja sama, saling pengertian, dan terciptanya kepentingan bersama untuk menjaga perdamaian bersama.

Sosialisasi untuk Memperkuat Toleransi

Sosialisasi merupakan proses belajar seseorang untuk mempelajari pola hidup sesuai nilai, norma, dan kebiasaan. Definisi ini menekankan pada proses. Artinya, sosialisasi memerlukan suatu proses yang akan menentukan keberhasilan program dalam mencapai tujuannya. Dalam proses sosialisasi, setiap individu berusaha menyelaraskan kehidupannya dalam masyarakat. Terkadang penyesuaian harus selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungannya, termasuk apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Narwoko & Suyanto 2004).

Hingga saat ini masyarakat batak masih mempertahankan kepercayaan asli atau agama tradisional yang disebut "Parmalim" atau "Agama Batak." Parmalim adalah sistem kepercayaan yang memiliki akar sejarah yang dalam

budaya Batak. Ini adalah bentuk agama tradisional yang dipraktikkan sebelum masuknya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam ke wilayah tersebut, sebagai kepercayaan nenek moyang dalam bentuk ritual, adat istiadat, dan aturan. Seiring berjalannya waktu, karena adanya kebutuhan akan pengurusan KTP, *Parmalim* sebagai agama lokal masyarakat batak berpindah agama menjadi agama Islam (Nazaruddin 1979). Dipertahankan meski dalam masa perubahan sosial (Agung, Fu'ady & Surur 2018). Masyarakat batak mengenal dua upacara utama yang menyangkut Masyarakat Batak mengenal dua upacara utama yang sangat penting dalam konteks daur kohesi sosial, yaitu "Upacara Adat Batak" dan "Upacara Perkawinan Batak." Kedua upacara ini memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial, nilai-nilai budaya, serta norma-norma dalam masyarakat Batak.

KESIMPULAN

Keluarga menggunakan perayaan keagamaan untuk membangun hidup berdampingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik keagamaan moderat Dalam keluarga besar multikultural, perayaan Natal, Tahun Baru, Idul Fitri, dan Idul Adha merupakan momen berharga untuk menerapkan prinsip kebersamaan dengan keluarga besar yang berbeda agama. Saat Natal tiba, keluarga Muslim mengajak anggota keluarga lainnya untuk memberikan bantuan moril dan material namun tidak mengikuti sakramen Natal karena dianggap bertentangan dengan akidah Islam (wawancara, Mn, 2020). Keluarga yang terdiri dari berbagai agama ini dibangun atas kesadaran bahwa agama dan kepercayaan tidak mungkin bisa disatukan dalam wilayah teologis. Meski begitu, secara sosiologis mereka bisa bersatu dan saling memberikan dukungan.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia tetap terjaga karena empati yang dipupuk sejak kecil, mendorong interaksi dan komunikasi antar masyarakat tanpa memedulikan perbedaan agama. Ketika agama Islam dan Kristen masuk ke desa, tradisi ini diadaptasi untuk menjaga persatuan, kerukunan, dan keadaban masyarakat, sehingga kerukunan antar umat beragama menimbulkan rasa kebangsaan (Sinaga, Tanjung & Nasution 2019).

Hendrik Lewy Payung dari Gereja Pantekosta Indonesia (GPdI) di tanah batak menyatakan, masyarakat batak menempatkan persaudaraan berdasarkan ikatan darah sama sakralnya dengan persaudaraan dalam agama. Komitmen terhadap budaya dan agama yang dianut untuk memperkuat budaya kolaboratif menyatukan nilai-nilai luhur budaya dan agama secara harmonis (wawancara: HLP, FL, MJ, 2020). Dalam masyarakat tradisional, partai tradisional dapat menjadi momentum utama untuk memobilisasi pekerja, meningkatkan kekuatan sosial politik, dan membangun serta mengkonsolidasikan makna hubungan (Adams 2004). Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mendukung sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat adalah teori interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang

membentuk atau menyebabkan terbentuknya perilaku tertentu terinternalisasi dalam keluarga dengan nilai-nilai kearifan lokal yaitu kekeluargaan, kebersamaan, dan kegigihan. Pada aspek kelembagaan, para pemuka agama, baik Muslim maupun non-Muslim, aktif mengampanyekan toleransi antar umat beragama, melindungi semua agama, dan mengajarkan perdamaian. Begitu pula dengan tokoh adat dan keluarga yang menekankan toleransi dalam ikatan tutur adat istiadat. Tokoh agama, adat istiadat, dan marga dalam tutur batak terutama batak karo menjadi modal sosial bagi masyarakat batak untuk membudayakan nilai toleransi dalam keluarga inti maupun keluarga besar. Dalam sosialisasi, masyarakat batak memanfaatkan aktivitas adat, aktivitas keagamaan, dan aktivitas sosial untuk membangun interaksi yang positif dan dinamis. Mereka (Muslim dan non-Muslim) saling mengunjungi saat perayaan keagamaan dan adat.

Secara teoritis, penelitian tersebut berkontribusi dalam membangun hubungan yang sangat empiris antara kearifan lokal dan agama absolut. Wacana moderasi beragama dengan mengandalkan komitmen nasional, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal akan diperkuat dengan hasil penelitian ini. Sementara secara praktis, penelitian ini menjadi percontohan bagi daerah-daerah yang memiliki kesamaan karakteristik dengan lokusnya untuk memanfaatkan nilai kearifan lokal dan pemahaman agama yang moderat untuk membangun toleransi yang kuat antar umat beragama.

Ada beberapa keterbatasan untuk penelitian ini. Pertama, penelitian ini dilakukan di suatu daerah yang mempunyai ciri khas dan homogen secara etnis, sehingga memerlukan perluasan untuk dapat diterapkan ke daerah lain. Kedua, subjektivitas informan mungkin saja terjadi pada saat proses wawancara. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya memperhatikan daerah yang lebih heterogen dengan tujuan agar dapat tergambar toleransi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifinsyah, A., Andy, S. & Damanik, A., (2020), 'Urgensi moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di Indonesia', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21(1), 91-108. <https://doi.org/10.14421/essensia.v21i1.2199>
- Astuti, TMP, Kurniawan, E., Setyowati, DL, Syifauddin, M. & Machmud, A., (2019), 'Wisata hidup dan wisata toleransi masyarakat multikultural di lasem, rembang, Jawa Tengah', *International Journal of Innovation, Creativity dan Ubah* 8(6), 319-331.
- Bachrong, F. & Ansar, FA, (2021), 'Moderasi Beragama di Karapasan Budaya Lokal Masyarakat Tana Toraja Sulawesi Selatan', *Al-Qalam* 27(1), 63. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.973>

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 1 (2024) 225-236 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i1.5279

- Effendi, TD, (2019), 'Kearifan lokal dalam membangun toleransi antara etnis Tionghoa dengan etnis lain di Indonesia', *Penelitian Kemajuan Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* 276, 203–206. <https://doi.org/10.2991/iconarc-18.2019.104>
- Frydenlund, I., (2015), *Munculnya konflik Buddha-Muslim di Asia dan kemungkinan transformasi*, Pusat Penelitian Pembangunan Perdamaian Norwegia (NOREF), Norwegia.
- Glazier, RA, (2018), 'Bagaimana agama mempengaruhi penciptaan perdamaian', *Studi Perdamaian dan Konflik* 25(2), 3. <https://doi.org/10.46743/1082-7307/2018.1452>
- Ibrahim, I., Prasajo, ZH & Sulaiman, S., (2019), 'Mencegah Radikalisme: Moderasi dan Revitalisasi Islam di Perbatasan', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.4400>
- Idaman, I., (2012), 'Ritual Keagamaan Sebagai Ajang Kontestasi: Pengalaman Masyarakat Aluk Todolo di Tana Toraja Sulawesi Selatan', *JICSA (Jurnal Peradaban Islam di Asia Tenggara)* 1(1), 141–173.
- Junaedi, E., (2019), 'Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama', *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kemdikbud, PB, (2020), 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)', *Diakses Pada* tanggal 19.
- Markus, A., (2017), *Makalah diskusi multikulturalisme dewasa muda dan keanekaragaman budaya: Makalah diskusi pengalaman dan tantangan*, Scanlon Foundation, Monash University, Australia, September.
- Muzaki, M., (2010), 'Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4(1), 160–177. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.145>
- Nakaya, A., (2018), 'Mengatasi konflik etnis melalui pendidikan multikultural: Kasus Kalimantan Barat, Indonesia', *Jurnal Internasional Pendidikan Multikultural* 20(1), 118–137. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>
- Narwoko, JD & Suyanto, B., (2004), *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, Prenada Media, Jakarta.
- Prasajo, ZH, Elmansyah, E. & Haji Masri, MS, (2019), 'Islam Moderat dan Konstruksi Sosial Komunitas Multi Etnis', *Jurnal Islam dan Masyarakat Muslim Indonesia*

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 1 (2024) 225-236 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i1.5279

9(2), 217–239. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>

Pulubuhu, DAT, Radjab, M., Ab Rahman, AH & Haris, A., (2019), 'Makna Sosial Upacara Rambu Solo di Toraja (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik)', *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 5(3), 778–781. <https://doi.org/10.32861/jssr.53.778.781>

Ridwan, B., Syahputra, I., Tarigan, AA, Siregar, FA, (2019), 'Islam Nusantara, Ulama, dan Media Sosial: Memahami Pro dan Kontra Islam Nusantara di Kalangan Ulama Sumatera Barat', *Jurnal Islam Indonesia dan Masyarakat Muslim* 9(2), 163–188. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V9I2.163-188>

Rima, G., (2019), 'Persepsi masyarakat Toraja pada upacara adat Rambu Solo'dan penerapannya terhadap kekerabatan masyarakat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja', *Phinisi Integration Review* 2(2), 227–237. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>

Shihab, MQ, (2019), *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Lentera Hati, Tangerang.

Sinaga, R., Tanjung, F. & Nasution, Y., (2019), 'Kearifan Lokal dan Integrasi Nasional di Indonesia: Studi Kasus Kerukunan Umat Beragama di Tengah Gejolak Sosial dan Politik di Bunga Bondar Tapanuli Selatan', *Jurnal Maritim Kajian dan Integrasi Nasional* 3(1), 30. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v3i1.4482>

Syarif, F., (2019), 'Agama dalam Konflik Mengalir', *ADDIN* 13(2), 337–368. <https://doi.org/10.21043/addin.v13i2.6452>

Umar, P., (2019), 'Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja)', *Al-Qalam* 25(2), 321–340. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.744>

Verkuyten, M., Yogeewaran, K. & Adelman, L., (2019), 'Toleransi antarkelompok dan implikasinya terhadap masyarakat yang beragam secara budaya', *Tinjauan Masalah Sosial dan Kebijakan* 13(1), 5–35. <https://doi.org/10.1111/sipr.12051>

Yazdani, A., (2020), 'Budaya perdamaian dan toleransi beragama dalam perspektif Islam', *Veritas* 47, 151–168. <https://doi.org/10.4067/S0718-92732020000300151>